



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA
KELAS V SDN 159 INPRES TEKOLABBUKA KABUPATEN MAROS**

Nur Aliah Agus¹, Latri², & Rahmawati Patta³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: Aliahagus07@gmail.com

Artikel info

Received; 7-04-2022

Revised; 10-04-2022

Accepted; 25-04-2022

Published; 16-04-2022

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Setiap siklus melalui 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dikategorikan cukup dan pada siklus II dikategorikan baik. Hasil penelitian observasi siswa pada siklus I dikategorikan cukup dan meningkat pada hasil penilaian observasi siklus II menjadi kategori baik. Berdasarkan hal tersebut, nilai tes dari siklus I berada dalam kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan ini bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros.

Key words:

Model Pembelajaran

Berbasis Masalah, Hasil

Belajar Matematika

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi



CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keahlian, dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan. Pendidikan di Indonesia dilaksanakan berdasarkan jenjang pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan dasar. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan dasar sebagaimana yang dinyatakan dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 17 ayat (3) menjelaskan bahwa :

Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ; (2) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (3) berilmu, cakap , kritis, kreatif, dan inovatif ; (4) sehat, mandiri, dan percaya diri, dan (5) toleran, peka social, demokratis, dan bertanggung jawab

Sejalan dengan itu dalam mewujudkan tujuan pendidikan dasar tersebut maka paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan, kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Seperti pada salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar yaitu mata pelajaran Matematika.

Hakikat belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol, kemudian diterapkan pada situasi nyata. Pembelajaran matematika di sekolah pada umumnya lebih bersifat klasikal, yakni guru berdiri di depan kelas sedangkan siswa duduk rapi di tempat masing-masing. Sistem komunikasi yang terjadi pada proses pembelajaran seperti ini cenderung satu arah yaitu guru aktif menerangkan, memberi contoh, menyajikan soal atau bertanya. Sedangkan siswa duduk mendengarkan, menjawab pertanyaan atau mencatat materi yang disajikan guru.

Guru harus menguasai materi maupun keterampilan-keterampilan dalam mengajar, memilih metode pembelajaran yang tepat, mengubah metode ceramah yang pada umumnya mereka gunakan dengan metode-metode pembelajaran yang baru yang lebih efektif, kreatif dan inovatif sehingga mampu menumbuhkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh calon peneliti dengan guru kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros pada hari senin 3-6 Januari 2022 menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan salah

satu mata pelajaran yang memiliki hasil belajar yang rendah. Adapun kriteria ketuntasan minimal siswa kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua kabupaten Maros pada mata pelajaran Matematika yaitu 21. Terdapat 8 siswa yang memenuhi KKM dan 13 siswa yang tidak memenuhi. Padahal jika dilihat penetapan di SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros itu masih tergolong rendah yaitu 70.

Rendahnya hasil belajar matematika tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor dari guru, yaitu 1) guru kurang maksimal dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari seringnya guru menerapkan pembelajaran konvensional, 2) kurang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar apalagi dalam bentuk aktivitas belajar kelompok hal ini terlihat dari pembelajaran konvensional, pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional yang salah satu di antaranya yaitu metode ceramah. Tujuan pembelajaran yang menggunakan model konvensional adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu. Pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Konvensional yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, dan 3) dalam memberikan materi pelajaran kurang menghubungkan antara materi yang terdapat pada buku dengan keadaan yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Sedangkan dari faktor siswa, yaitu 1) siswa kurang memahami konsep yang diajarkan, 2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan 3) siswa tidak merasakan manfaat pembelajaran karena tidak dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata, sehingga tidak meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa dalam belajar matematika sehingga siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal, baik dari proses maupun hasil belajar.

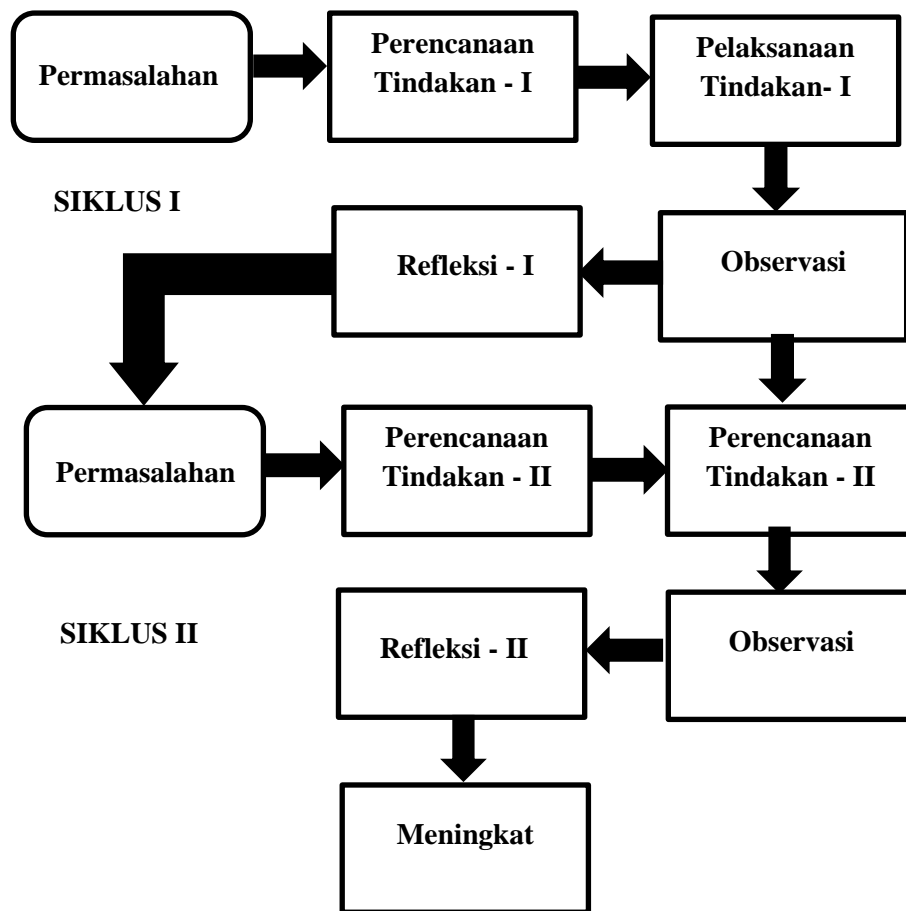
Pembelajaran dikenal berbagai macam model pembelajaran yang dapat dalam proses pembelajaran salah satunya adalah Model pembelajaran berbasis masalah. Suprihatiningrum (2016) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan keterampilan dan percaya diri .

Model pembelajaran berbasis masalah telah mejadi bahan penelitian oleh (Sukmawati 2021) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN Wonorejo. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Vera & Astuti 2019) Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Kelas V sdn Sidorejo Lor V Salatiga. Penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.

Uraian tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (classroom action research) atau biasa disingkat PTK yang terdiri dari 4 tahap pelaksanaan meliputi : perencanaan, pelaksanaan penelitian, observasi dan refleksi secara berulang yang disebut sebagai siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus atau lebih dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.



Siklus Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (Slam, 2021 h.47)

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros dengan jumlah siswa 21 yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei 2022 di kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros yang merupakan semester genap tahun ajaran 2021-2022. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif diperoleh melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa dan performansi guru. Hasil pengamatan akan dicatat dalam lembar pengamatan. Penjabaran hasil pengamatan inilah yang merupakan data kualitatif dari penelitian ini. Data ini dapat berupa informasi berbentuk kalimat tentang pengamatan yang dilakukan. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah Data di proses dan dianalisis berdasarkan skor perolehan hasil belajar siswa dan dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik dan prosedur pengumpulan data. Teknik dan prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil. Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi indikator proses dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros Hasil belajar, dimana siswa dikategorikan berhasil apabila memenuhi syarat pada tabel indikator ketuntasan dan keberhasilan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah baik pada siklus I, II, dan n, maka kelas siswa yang berada pada kelas V dianggap tuntas secara klasikal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pelaksanaan penelitian terdiri dari temuan keberhasilan guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros. Deskripsi pembelajaran untuk keefektifan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa disajikan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Data setiap pertemuan di paparkan secara terpisah. Adapun paparan data pelaksanaan mencakup paparan data siklus I dan paparan data siklus II. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan alur setiap siklus.

Siklus I

Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan peneliti bersama guru memilih materi pembelajaran yang relevan dengan kurikulum, kemudian menentukan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan, menyusun lembar kerja peserta

didik (LKPD), menyiapkan soal tes akhir, dan menyiapkan lembar observasi guru dan siswa.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran matematika pada materi bilangan volume bangun ruang kubus & volume bangun ruang balok dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di Kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros untuk Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Dimana pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu , 9 Mei 2022 pukul 08.00-09.10 WITA dan pertemuan II pada hari Kamis, 10 Mei 2022 pukul 08.00-09.10 WITA yang di ikuti oleh 21 siswa kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini guru kelas V Proses pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Observasi

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I skor keseluruhan 9 dari 15, persentase 60% (cukup), pertemuan II skor keseluruhan 10 dari 15, persentase 66,66% (cukup) sedangkan observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan I skor keseluruhan 7 dari 15, persentase 46,66%(cukup). Pertemuan II skor keseluruhan 9 dari 15, persentase 60% (cukup).

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I (pertemuan 1 dan 2) maka dilakukan tes evaluasi untuk siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan tes evaluasi siswa setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masala dalam mata pelajaran matematika menunjukkan bahwa, pada siklus I siswa memperoleh nilai kategori tuntas sebanyak 12 siswa dan siswa yang memperoleh kategori tidak tuntas sebanyak 9 siswa. Data tes evaluasi belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa pada siklus 1

Kategori	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Tidak Tuntas	0 – 69	9	42,86%	KKM = 70
Tuntas	70 – 100	12	57,14%	
Jumlah		21	100%	

Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I belum berhasil karena secara klasikal belum mencapai yaitu 70% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM yaitu 70. Dengan demikian pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros, serta analisis data tes hasil belajar siswa dari pertemuan I dan pertemuan II, maka temuan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dapat dicatat untuk dijadikan refleksi pada siklus I, yaitu

Aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah masih memiliki beberapa kekurangan yang disebabkan karena guru belum terlalu menguasai model pembelajaran yang digunakan sehingga masih terdapat langkah-langkah pembelajaran yang tidak dilaksanakan atau terlupakan. Kekurangan-kekurangan tersebut di antaranya yaitu pada saat menyampaikan materi pelajaran dimana guru tidak memunculkan masalah tentang volume bangun ruang kubus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari,

Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I juga masih memiliki kekurangan yaitu siswa kurang tertib saat proses pembelajaran dapat, dilihat dari beberapa siswa yang suka bermain saat proses diskusi kelompok, maupun saat guru menjelaskan. Dan kurang aktifnya siswa dalam bekerja sama sesuai dengan intruksi model Pembelajaran Berbasis Masalah disebabkan karena siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa penelitian belum mencapai hasil yang telah ditentukan. Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh data bahwa pada siklus I aktivitas mengajar guru pertemuan I berada pada kategori cukup (C) dan II berada pada kategori cukup (C), dan aktivitas belajar siswa pertemuan I berada pada kategori cukup (C) dan pertemuan II berada pada kategori cukup (C). Sedangkan data analisis hasil belajar siswa pada tes siklus I dapat dilihat pada lampiran, yang menunjukkan bahwa jumlah nilai keseluruhan siswa adalah 1.400 dan nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 66,66.

Berdasarkan data yang diperoleh masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yaitu 70 untuk pelajaran Matematika. Perolehan ini juga masih jauh dari indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu persentase ketuntasan belajar secara klasikal adalah 70%. Untuk itu, masih perlu dilaksanakan siklus II yang merupakan lanjutan dari siklus I.

Siklus II

Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan siklus II, peneliti menyusun perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan bahan hasil analisis dan refleksi dari pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang dikonsultasikan dengan guru kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros.

Pelaksanaan

Pelaksanaan dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros, untuk siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Dimana pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin 23 Mei 2022 , pukul 07.30 – 09.15 WITA dan pertemuan II pada hari Selasa, 24 Mei 2022 pukul 10.00 -11.15 WITA, yang di ikuti oleh 21 siswa kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros. Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini guru kelas V yang menyajikan materi dan peneliti bertindak sebagai observer. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah.

Observasi

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I skor keseluruhan 11 dari 15, persentase 73,33% (Baik), pertemuan II skor keseluruhan 15 dari 15, persentase 100% (Baik) sedangkan observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan I skor keseluruhan 12 dari 15, persentase 80%(Baik). Pertemuan II skor keseluruhan 15 dari 15, persentase 100% (Baik).

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I (pertemuan 1 dan 2) maka dilakukan tes evaluasi untuk siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan tes evaluasi siswa setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masala dalam mata pelajaran matematika menunjukkan bahwa, pada siklus I siswa memperoleh kategori tuntas sebanyak 19 siswa dan siswa yang memperoleh nilai 0-74 dengan kategori tidak tuntas sebanyak 2 siswa. Data tes evaluasi belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Deksripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Kategori	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Tidak Tuntas	0 – 69	2	9,53%	
Tuntas	70 – 100	19	90,47%	KKM = 70
Jumlah		21	100%	

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siklus II yang dicapai siswa pada pembelajaran pada kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah termasuk dalam kategori baik dan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu ≥ 70 secara individu dan mencapai 70% ketuntasan secara klasikal.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran matematika siswa kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros , serta analisis data tes hasil belajar siswa dari pertemuan I dan pertemuan II, maka temuan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dapat dicatat untuk dijadikan refleksi pada siklus II.

Jika dilihat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dimana pada siklus II guru sudah terlihat menguasai model pembelajaran berbasis masalah sehingga telah mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik. Guru telah mampu mengkondisikan kelas dengan baik sehingga siswa lebih serius dalam mengikuti pembelajaran dan guru juga telah mampu mengorganisir dan membimbing siswa dalam penerapan setiap langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah.

Aktivitas siswa dalam proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus II telah mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik, dikarenakan siswa telah terbiasa dan telah mengerti dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, sehingga siswa terlibat aktif dalam kegiatan kerja kelompok dan siswa telah terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa pada mata pelajaran matematika. Hasil yang diperoleh dari data hasil belajar siswa sebelumnya, ternyata masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar matematika siswa di kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran pada siklus I memiliki dua kali pertemuan dengan fokus materi pada pertemuan I yaitu volume bangun ruang kubus sedangkan pada pertemuan II yaitu volume bangun ruang balok sedangkan siklus II memiliki dua kali pertemuan dengan fokus materi pada pertemuan I yaitu jaring-jaring kubus sedangkan pada pertemuan II yaitu jaring-jaring balok yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah menurut Ibrahim, dkk(Rusman, 2016) dimana pada tahap pertama yaitu Orientasi siswa pada masalah, siswa menyimak masalah yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran. Pada tahap kedua mengorganisasi siswa untuk belajar, siswa menyimak penjelasan skenario dan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk memecahkan masalah/tugas belajar. Pada tahap ketiga yaitu membimbing pengalaman individual atau kelompok, siswa mengumpulkan informasi tentang pemecahan masalah berdiskusi untuk membuat suatu kesimpulan tentang pemecahan masalah. Pada tahap keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, siswa menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan. Pada tahap kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, siswa aktif berdiskusi dan memberikan tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah.

Proses pembelajaran pada siklus I pertemuan II sudah menunjukkan perubahan pada aktivitas proses belajar mengajar tetapi belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah memang membutuhkan banyak waktu dalam hal persiapan. Seperti yang

dijelaskan oleh Sanjaya (Al-Tanaby, 2017 h.69) bahwa salah satu kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah keberhasilan dalam pembelajaran berbasis masalah membutuhkan banyak waktu dalam hal persiapan.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup (C) disebabkan karena guru belum menguasai model pembelajaran yang digunakan sehingga masih terdapat langkah-langkah pembelajaran yang tidak dilaksanakan atau terlupakan. Model pembelajaran berbasis masalah memang membutuhkan banyak waktu dalam hal persiapan. Seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya (Al-Tanaby, 2017) bahwa salah satu kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah keberhasilan dalam pembelajaran berbasis masalah membutuhkan banyak waktu dalam hal persiapan. Guru belum menjelaskan secara jelas aturan kegiatan kelompok dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sehingga masih banyak siswa yang kurang mengerti mengenai kegiatan yang akan dilakukan, dan guru masih kurang membimbing dan mengawasi siswa dalam diskusi kelompok sehingga hanya beberapa siswa yang aktif. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah.

Melihat nilai hasil observasi siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I yang belum mencapai nilai standar, maka perlu diadakannya siklus berikutnya atau diadakannya siklus II sebagaimana tindak lanjut dari siklus I. Dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya. Dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup (C) sedangkan pada siklus II berada pada kategori Baik (B) karena guru sudah menguasai model pembelajaran yang digunakan sehingga guru menjelaskan secara jelas aturan kegiatan kelompok dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah banyak siswa yang aktif dan membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan disukai siswa seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya (Pamungkas, 2020) bahwa salah satu kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah ini adalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, serta peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke Siklus II terdapat salah satu langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang menyebabkan keberhasilan pada siklus II yaitu melalui penyajian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Setelah guru memunculkan masalah dalam pembelajaran, dapat membuat proses pembelajaran lebih aktif, melalui langkah ini siswa dibentuk menjadi 5 kelompok secara heterogen agar mempermudah menyelesaikan masalah. Berdasarkan perbaikan yang telah dilakukan pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar matematika sehingga tidak perlu diadakannya siklus selanjutnya. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian (Sukmawati 2021) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Drs. Latri S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing I dan Rahmawati Patta, S.Si.,M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus serta ikhlas kepada penulis sehingga skripsi ini mampu terselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim penguji, yaitu Drs.Lutfi B.M.Kes selaku penguji I dan Nurhaedah, S.Pd,M.Hum selaku penguji II.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ,maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros. Pada siklus I pertemuan I dan II berada pada kategori cukup (C) sedangkan pada siklus II pertemuan I dan II berada pada kategori baik (B). Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup (C) sehingga ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran matematika belum secara klasikal , sedangkan pada siklus II sudah meningkat berada pada kategori baik (B) sehingga ketuntasan hasil belajar pada muatan pembelajaran matematika sudah tuntas secara klasikal, dan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, diajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan:

1. Bagi Lembaga dinas dan penyuluhan pendidikan sebaiknya lebih mengadakan pengajaran dan bimbingan bagi tenaga pendidik tentang pembelajaran yang inovatif sehingga akan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Bagi guru, diharapkan selalu mengikuti perkembangan yang berhubungan dengan inovasi dalam pembelajaran sehingga metode pembelajaran yang konvensional dan membosankan bagi siswa bisa diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif agar kemudian pembelajaran dapat menjadi lebih menarik bagi siswa dan tujuan pembelajaran bisa tercapai. Dan guru hendaknya selalu menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran seperti dalam memecahkan masalah matematika sebagai peningkatan kemampuan belajar siswa.
3. Bagi siswa, hendaknya benar-benar mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib agar tujuan dari pembelajaran bisa tercapai secara efektif karena pembelajaran berbasis masalah ini sangat bermanfaat bagi siswa yaitu untuk mempermudah siswa dalam mengingat materi yang telah dipelajari.
4. Bagi calon peneliti yang berminat, hendaknya dalam melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran ini, mencoba materi atau pelajaran yang lain. penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi demi penyempurnaan penelitian di masa-masa berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Bada. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran, Inovatif, Progresif, dan Kontextual: Konsep,, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.
- Slam, Z. (2021). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Sukmawati, Rega.(2021). “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN Wonorejo 01.” *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia* 2(2): 49–59.
- Rusman. (2018). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Suprihatiningrum, Jamil.(2016). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Vera, Monika, and Suhandi Astuti.(2019). “Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kelas Vsdn Sidorejo Lor V Salatiga.” *Maju: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 6(1): 11–21.

